
Sosialisasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Medan Maimun

Timoteus Togar Gultom
Universitas Prima Indonesia
Fakultas Teknologi Dan Ilmu Komputer
[Email : timoteustogar@gmail.com](mailto:timoteustogar@gmail.com)

ABSTRAK

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat. Laju produksi sampah terus meningkat, tidak saja sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Di sisi lain kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya. Permasalahan yang terjadi mengenai sampah di Kecamatan Medan Maimun adalah mengenai bagaimana penanggulangan sampah yang tepat di masyarakat. Secara efektif dan efisien jika dilakukan melalui sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan bagaimana cara mencapainya. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Medan Maimun dapat diterapkan dengan menggunakan perencanaan yang bertipe Transaktif atau Pembelajaran Sosial. Hal yang didapat setelah mengadakan sosialisasi di Kecamatan Medan Maimun adalah masyarakat sendiri mampu dan sudah bias menerapkan untuk pemanfaatan sampah dan pemisahan sampah, sehingga akan lebih bersih untuk lingkungan dan rumah sendiri, juga memanfaatkan sampah itu sendiri menjadi kompos yang berguna untuk pupuk.

Keywords: Sampah, Pengolahan, pemanfaatan

PENDAHULUAN

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat (Suyoto, 2008). Laju produksi sampah terus meningkat, tidak saja sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Di sisi lain kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya.

Kota Medan secara teknis operasional melalui Dinas Tata Kota dan Lingkungan Hidup hanya mengelola sampah Pasar Negara walaupun masih belum optimal, sedangkan untuk sampah rumah tangga belum dilaksanakan pengelolaannya. Pengangkutan ke TPA hanya dilakukansetiap 3 hari sekali (terkadang lebih dari 3 hari) sehingga tumpukan sampah sudah melebihi kapasitas TPS. Kelembagaan yang diberi wewenang mengelola sampah saat ini hanya Dinas Lingkungan Hidup, Tata Kota dan Perdesaan, namun organisasi atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli lingkungan belum ada yang berminat menangani sampah. Aspek pembiayaan pengelolaan sampah yang disediakan melalui APBD masih belum mencukupi. Peraturan Daerah No. 5 tahun 2004 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan atas Penyelenggaraan Kebersihan dan Pengelolaan Persampahan belum dijalankan secara optimal. Menurut Bebasari (2008), secara umum terdapat lima aspek penting dalam pengelolaan sampah yaitu teknologi, institusi, hukum/peraturan, pembiayaan dan partisipasi masyarakat.

* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Medan Maimun.

Pengelolaan sampah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Tata Kota dan Perdesaan pada Bidang Kebersihan melalui Seksi Kebersihan dan Pertamanan. Keterlibatan pihak swasta yang diharapkan dalam kegiatan operasional persampahan meliputi tahap pengangkutan, pengelolaan serta pembuangan akhir, namun sampai saat ini belum ada yang ikut berpartisipasi.

Aspek Hukum dan Peraturan. Terdapat PERDA No. 5 tahun 2004 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan atas Penyelenggaraan Kebersihan dan Pengelolaan Persampahan. Peraturan daerah tersebut di antaranya mengatur tentang penyelenggaraan kebersihan lingkungan, ketentuan pembuangan dan pengelolaan sampah, retribusi sampah, serta sanksi hukum yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten. Namun selama ini belum diterapkan sanksi hukum yang tegas kepada masyarakat yang melanggar perda tersebut. Aspek Teknis Operasional. Timbulan sampah rata-rata tiap rumah tangga sebesar 1,46 liter/orang/hari atau 0,38 kg/orang/hari, setara dengan kategori SNI 19-3964-1994 untuk satuan timbulan sampah kota sedang/kecil.

Komposisi sampahnya terdiri dari : 47% sampah organik, 15% kertas, 22% plastik, serta 16% logam dan sebagainya. Sekitar 54,7% rumah tangga yang memiliki pewadahan, namun hanya 9% yang melakukan pemilahan. Pengetahuan dan penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) secara sederhana dilakukan oleh 35% rumah tangga, misalnya menggunakan produk isi ulang, menggunakan kembali kantong plastik tempat belanja, dan membuat vas bunga dari plastik. Aspek Pembiayaan. Pendanaan bersumber pada APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar Rp. 3.780.000.000,- pertahun (0,74% dari total APBD). Hal ini tentunya belum mencukupi untuk menunjang kegiatan pengelolaan sampah, karena secara ideal dana yang diperlukan sekitar 5-10% dari APBD. Aspek Peran Serta Masyarakat. Aspek ini sangat penting dalam melaksanakan pengelolaan sampah sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Merubah perilaku masyarakat adalah hal yang cukup sulit, namun jika dilakukan pembinaan secara terus-menerus maka hasilnya akan didapatkan walaupun perlu waktu puluhan tahun. Adapun tingkat cara pengelolaan sampah rumah tangga sekitar 44% dikategorikan kurang, dengan penilaian pada ketersediaan pewadahan, pemilahan sampah dan penerapan konsep 3R secara sederhana. Masyarakat sudah terbiasa membuang sampah sembarangan di sekitar rumahnya ataupun ke sungai Negara, sehingga tingkat perilaku terhadap kebersihan lingkungan dikategorikan buruk (67%). Menurut Notoatmojo (1985) bentuk operasional perilaku terbagi dalam tiga jenis yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

B. Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Cara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tingkat Pendidikan. Sebagian besar responden (53%) berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD sederajat). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,669. Hal ini berarti tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Menurut Hadiwiyoto (1983), kebodohan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah. Jalan yang ditempuh dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat agar mengelola sampah hasil produksinya setiap hari salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal. Tingkat Pendapatan. Didapatkan sekitar 60% responden berada pada tingkat pendapatan yang rendah (< 1 juta perbulan). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,603. Hal ini berarti tingkat pendapatan keluarga berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Artinya sesuai dengan pendapat Neolaka (2008), kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Orang

dalam keadaan miskin dan lapar, pusing dengan kebutuhan keluarga, pendidikan dan lain-lain, bagaimana dapat berpikir tentang peduli lingkungan. Misalnya tidak mampu menyediakan pewadahan atau tempat sampah di rumah tangga karena faktor ketidakmampuan secara ekonomi.

Perilaku terhadap Kebersihan Lingkungan. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,65. Hal ini berarti perilaku terhadap kebersihan lingkungan berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Perilaku dalam bentuk operasionalnya terbagi atas pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmojo, 1985). Kebiasaan masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) salah satunya tidak membuang sampah secara sembarangan. Menurut Menurut Pramudya (2001) dalam Susilo (2008), terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. Pertama, kerusakan karena faktor internal yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Kedua, kerusakan karena faktor eksternal yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia, seperti limbah rumah tangga yang dibuang di sungai-sungai. Menurut Hadiwiyoto (1983), sikap mental atau perilaku merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah, sehingga sukar untuk dikendalikan. Pengetahuan tentang Perda Persampahan. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,646. Hal ini berarti pengetahuan tentang peraturan daerah persampahan berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Selama ini Pemerintah Kabupaten HSS belum optimal dalam mensosialisasikan Perda No. 5 tahun 2004 kepada masyarakat luas, sehingga banyak masyarakat tidak mengetahuinya. Jika peraturan tersebut benar-benar ditegakkan tentunya hal ini akan memberikan efek jera terhadap masyarakat yang melanggarnya. Penegakkan hukum ini akan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih baik. Menurut Soemarwoto (2004), di negeri ini penegakan hukum sangat lemah. Peraturan banyak yang dilanggar, misalnya pembuangan sampah di sungai dan selokan, dapat berjalan tanpa tindakan nyata dari aparat penegak hukum. Salah satu sebab utamanya ialah adanya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) yang merebak karena dorongan untuk mendapatkan dana yang besar guna mendukung pola hidup yang mewah. Padahal menurut Hadi (2005), dalam konteks lingkungan hidup, hukum diharapkan menjadi pedoman agar tata kehidupan kita ini berdasarkan pada prinsip-prinsip kelestarian lingkungan. Ketersediaan Membayar Retribusi Sampah. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,577. Hal ini berarti ketersediaan membayar retribusi berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Beberapa masyarakat yang menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan bersedia membayar retribusi asal mendapatkan pelayanan pengelolaan sampah oleh pemerintah. Mereka berusaha mengelola sampah rumah tangganya secara mandiri, walaupun wilayahnya belum mendapatkan pelayanan persampahan. Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1982), teknik pengeluaran preventif mengestimasi nilai minimum kualitas lingkungan berdasarkan ketersediaan orang mengeluarkan biaya untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi akibat buruk lingkungan.

C. Perencanaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat

Secara efektif dan efisien jika dilakukan melalui sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan bagaimana cara mencapainya. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Medan Maimun dapat diterapkan dengan menggunakan perencanaan yang bertipe Transaktif atau Pembelajaran Sosial. Adapun langkah langkah yang dilakukan meliputi : identifikasi masalah, penentuan tujuan, penilaian situasi, alternatif kebijakan/program, pemilihan alternatif, keputusan dan implementasi, serta evaluasi dan monitoring. Agar dapat diperoleh hasil analisis yang lengkap dan akurat maka diperlukan suatu metode, salah satunya adalah matrik SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threat). Menurut Rangkuti (2003), matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan strategi-strategi yang telah ditetapkan.



Dalam melakukan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat diputuskan kebijakan/program kerja pada aspek teknis operasional dan peran serta masyarakatnya. Peran serta masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga sangat menentukan keberhasilan pelaksanaannya. Masyarakat perlu diberdayakan dengan segala upaya yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukan penyelesaian masalah dengan memanfaatkan potensi masyarakat setempat tanpa bergantung pada bantuan dan luar. Pola pemberdayaan masyarakat yang dibutuhkan bukan kegiatan yang sifatnya top-down intervention yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, akan tetapi yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya bottom-up intervention. Dimulai dengan menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan. Pola pendekatan yang paling efektif untuk memberdayakan masyarakat adalah *the inner resources approach*. Pola ini menekankan pentingnya merangsang masyarakat untuk mampu mengidentifikasi keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan bekerja secara kooperatif dengan pemerintah dan badan-badan lain untuk mencapai kepuasan bagi mereka. Pola ini mendidik masyarakat menjadi peduli akan pemenuhan dan pemecahan masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan potensi yang mereka miliki (Riasmini, 2006). Pengelolaan merupakan suatu siklus yang membentuk loop atau gelung, sehingga tahap evaluasi dan monitoring merupakan tahapan untuk menilai semua langkah yang telah dilakukan untuk memperoleh model pengelolaan yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kecamatan medan maimun. Kegiatan ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap 1 adalah tanya jawab kepada peserta yang hadir mengenai apa saja yang akan di lakukan untuk mengelola sampah yang baik agar tidak menimbulkan penyakit di kalangan rumah sendiri.
2. Tahap 2 adalah pemberian materi pengetahuan mengenai konsep pengolahan sistematika yang baik untuk pemilihan sampah dan tata cara teknik pemisahan sampah yang perlu diterapkan dalam pengolahan sampah rumah tangga. Setelah penyampaian materi penyuluhan tersebut, peserta di beri kesempatan untuk menyampaikan berbagai kendala yang kerap terjadi di lingkungan senidir terutama rumah sendiri yang kerap dirasakan selama ini. Pada tahap ini tim pengabdian tidak sekedar memberikan jawaban, tetapi juga solusi berkaitan dengan persoalan yang dihadapi sehingga diharapkan peserta lebih menguasai pengetahuan yang diberikan dalam pemisahan sampah rumah tangga tersebut agar tidak mengganggu ke tempat lain dan juga mempermudah ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah nantinya.
3. Tahap 3 adalah praktek pemisahan sampah rumah tangga ke bagian masing2 jenisnya yaitu anorganik dan organik.
4. Tahap 4 adalah tahap evaluasi berupa presentase dan pembahasan pemanfaatan kemasan bekas yang ada dilingkungan rumah untuk di jadikan tempat sampah sesuai dengan pemisahan namanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk memberikan pengetahuan tambahan dalam mengelola dan memisahkan jenis sampah didalam lingkungan dan rumah tangga. Hal ini dapat mempermudah ibu rumah tangga dalam pemanfaatan sampah yang mana yang bisa di daur ulang kembali yang mana yang tidak. Untuk itu tim pengabdian langsung membeikan sosialisasi secara langsung yang diadakan di aula kecamatan medan maimun.



KESIMPULAN

Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang peraturan persampahan dan kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Tipe perencanaan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Medan Maimun adalah transaktif atau pembelajaran sosial. Dimulai dengan pemenuhan kebutuhan teknis operasional yaitu pewadahan dan pengomposan rumah tangga, pemilahan sampah komunal, tempat pengumpulan sampah desa untuk didaur ulang, serta TPS kecamatan. Kemudian meningkatkan peran serta masyarakat melalui pemberdayaan dan pendampingan oleh pengelola persampahan dan instansi terkait lainnya. Dengan adanya sosialisasi ini maka telah bertambahlah pengetahuan masyarakat medan maimun mengenai sampah.

REFERENSI

Daftar Bebasari, Sri. 2008. Integrated Municipal Solid Waste Management toward ZERO WASTE



-
- Approach. Center for Assessment and Application of Environmental Technology. Jakarta. Selasa, 16 Desember 2008, 08.13 WIB. (<http://www.pudsea.ugm.ac.id/document/bebassari.pdf>).
- Hadi, Sudharto P. 2005. Dimensi Lingkungan : Perencanaan Pembangunan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadiwiyoto, S. 1983. Penanganan dan Pemanfaatan Sampah. Yayasan Idayu. Jakarta.
- Kementrian Negara LH. 2007. Panduan Penerapan Eko-Efisiensi Usaha Kecil dan Menengah Sektor Batik. Kerjasama Kementrian Negara LH dan Deutsche Gessellschaft fuer Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH dalam kerangka Program Lingkungan Hidup Indonesia – Jerman (Pro LH). Jakarta.
- Neolaka, Amos. 2008. Kesadaran Lingkungan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmojo, Soekitjo. 1985. Pengantar Ilmu Perilaku. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Jakarta.
- Sastroasmoro, Sudigdo dan Ismael, Sofyan. 2000. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Bagian Fakultas Kedokteran UI. Jakarta.
- SNI, 1994. Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan (SNI 19-3964-1994). Badan Standar Nasional. Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 2004. Atur Diri Sendiri : Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. Sosiologi Lingkungan. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Suyoto, Bagong. 2008. Rumah Tangga Peduli Lingkungan. Prima Media, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2003. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Reksohadiprodjo, Sukanto, dan Brodjonegoro, Andreas B.P. 1982. Ekonomi Lingkungan : Suatu Pengantar. BPFE. Yogyakarta.
- Riasmini, M. 2006. Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Siaga. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Depkes. Jakarta.